

DESKRIPSI

CERITRA

KARYA PAGMEN TARI "RAKTAWIDYA"

Oleh :

I Made Sidia, SSP., M.Sn.

GARAPAN DALAM RANGKA PESTA KESENIAN BALI (PKB)

TAHUN

2008

Latar Belakang Garapan:

Garapan Pragma Tari Rakta Widya terinspirasi dari Keagungan Dewi Durga yang bisa mengalahkan Raksasa Maesa Sura yang ingin mengancurkan Dunia

PURA Bukit Dharma di Kutri Desa Buruan, Iahbatuh, Gianyar. Pura ini adalah sebagai stana (padharman) dari permaisuri Raja Udayana yang bergelar Gunapriya Dharma Patni. Raja Udayana berkuasa sebagai Raja di Bali sekitar abad X Masehi.

Permaisuri Raja Udayana ini melahirkan tiga putra yaitu Airlangga, Marakata dan Anak Wungsu. Perkawinan Mahendradatta -- nama asli dari Gunapriya Dharma Patni -- sebagai permaisuri Raja Udayana banyak membawa perubahan kebudayaan Hindu di Bali. Sejak Raja suami-istri ini memerintah Bali pengaruh kebudayaan Hindu Jawa sangat kuat mempengaruhi kehidupan kebudayaan beragama Hindu di Bali. Prasasti-prasasti Bali sejak Raja Udayana memerintah menggunakan bahasa Jawa Kuno. Sebelum Raja Udayana memerintah prasasti Bali menggunakan bahasa Bali Kuno.

Dalam prasasti yang dikeluarkan saat Raja Udayana memerintah Bali, Gunapriya Dharma Patni selalu disebutkan mendahului nama Raja Udayana. Nampaknya Gunapriya Dharma Patni pengaruhnya sangat kuat dalam menetapkan kebijaksanaan kerajaan dalam menata kehidupan berkebudayaan sebagai media pengamalan beragama Hindu di Bali saat itu. Hal inilah yang mungkin menyebabkan Gunapriya Dharma Patni demikian dihormati di Bali

oleh semua lapisan masyarakat Bali. Hal inilah mungkin sebagai salah satu sebab *Gunapriya Dharma Patni* distanakan (didharmakan) di Pura Bukit Dharma di Kutri, Desa Buruan.

Di pura ini mermaisuri Udayana ini dibuatkan arca perwujudan sebagai Dewi Durga Maisasura Mardini. Sayangnya sementara masyarakat umat Hindu di Bali memiliki persepsi yang sedikit kurang tepat tentang keberadaan Dewi Durga dalam sistem pantheon Hindu. Sesungguhnya Dewi Durga dalam sistem pantheon Hindu bukan sebagai dewanya ilmu hitam atau black magic.

Dewi Durga sebagai Saktinya Dewa Siwa adalah simbol dari kemahakuasaan Tuhan dalam fungsinya sebagai Dewi Kasih Sayang yaitu Dewi Pelebur niat buruk dan membangun niat suci. Untuk membangun niat baik dengan melebur niat buruk memang tidak mudah. Karena sulitnya mencapai upaya tersebutlah disebut Dewi Durga. Kata *durga* dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata *dur* artinya sulit dan *ga* artinya dilalui atau dijalani. Karena itu kata *durga* artinya sulit dicapai atau sulit dilalui. Niat itu sesuatu gerak diri yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata oleh orang lain. Karena sulitnya itu disebut Durga.

Sangat besar kemungkinannya *Gunapriya Dharma Patni* dalam kedudukannya sebagai permaisuri raja demikian besar kasih sayangnya pada rakyat. Karena kasih sayangnya itu *Gunapriya Dharma Patni* sangat berwibawa, tetapi rakyat tidak takut pada matanya itu. Rakyat demikian cinta dan hormat pada ratunya bukan karena ia diktator, tetapi karena prilakunya yang demikian banyak berbuat bijaksana untuk mensejahterakan rakyat dan memberikan rasa aman pada suasana kehidupan kerajaan.

Gunapriya Dharma Patni setelah menjadi Dewa Pitara dalam wujud niskala dibuatkanlah tempat pemujaan di Pura Bukit Dharma tersebut. Karena kasih sayangnya pada rakyat beliau dibuatkan arca perwujudan sebagai Dewi Durga Mahisasura Mardini. Arca ini diwujudkan sebagai seorang dewi yang langsing bertangan delapan.

Setiap tangannya membawa berbagai senjata. Ada yang memegang senjata trisula, perisai, busur/panah, pedang, cakra, gada, ujung tombak (anak panah) dan ada tangannya memegang ekor lembu Mahisa. Semuanya itu sebagai simbol yang mengandung makna keagamaan. Senjata di tangan arca Durga tersebut sesungguhnya bukanlah lambang dari kekerasan haus perang. Misalnya senjata Cakra Sudharsana.

Menurut Swami Satya Narayana, senjata Cakra Sudharsana bukanlah lambang senjata perang untuk membunuh. Kata Cakra artinya bulat simbol alam semesta. Sudharsana artinya pandangan atau wawasan. Dengan demikian Cakra Sudharsana itu artinya wawasan yang menyeluruh tentang keberadaan alam semesta ini. Barang siapa yang mampu memiliki wawasan yang menyeluruh atau wawasan global tentang keberadaan alam semesta ini dialah yang akan dapat memenangkan kehidupan di bumi yang bulat ini.

Hidup yang menang bukan berarti ada yang dikalahkan. Hidup menang adalah hidup yang aman sejahtera dan bahagia sekala dan niskala. Arca Durga ini distanakan pada bangunan pelinggih di arah ersania yaitu arah timur laut Pura Bukit Dharma ini. Arah ersania adalah arah tersuci menurut kepercayaan Siwa Sidhanta. Ersania di Bali disebut kaja kangin. Kaja kangin adalah arah gunung dan matahari terbit.

Perpaduan dua sumber alam ini melahirkan sumber kehidupan. Gunung menjadi sumber air dan matahari sumber bio-energi. Tujuan penempatan pelinggih utama di eresia sebagai simbol untuk memohon selalu terpadunya dua sumber alam itu sebagai anugerah Tuhan kepada makhluk hidup ciptaan-Nya. Salah satu tangan arca Durga Kutri ini memegang ekor lembu. Ini melukiskan bahwa dunia ini hendaknya dikendalikan dengan kasih sayang Tuhan yang dilambangkan oleh arca Durga tersebut.

Di sebelah kiri arca Durga ini terdapat dua Lingga berpasangan. Lingga ini lambang pemujaan pada Dewa Siwa dengan Dewi Parwati atau Dewi Durga. Pemujaan Tuhan sebagai Dewa dan Dewi bertujuan untuk menuntun umat agar mengembangkan diri dalam hidupnya ini secara seimbang. Tuhan itu adalah Esa, namun tujuan manusia memuja Tuhan adalah untuk menguatkan spiritualitasnya dalam menopang kehidupannya di bumi ini.

Kehidupan ini banyak aspeknya. Karena itu Tuhan Yang Esa itu dipuja dalam berbagai aspeknya dengan sebutan Dewa. Nama-nama Tuhan yang banyak ini menurut Rgveda diberikan oleh para resi atau para Vipra. Demikianlah pemujaan Tuhan sebagai Dewa dan Dewi bertujuan untuk menguatkan dan menyeimbangkan aspek rohani dan jasmani dari umat pemuja Tuhan itu.